

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KURIKULUM MERDEKA PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Lia Yustica Cahya Utami¹, Moh. Sutomo², Salsabilah Dwi Nur Rohma³

¹Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

liaayustica@gmail.com¹

²Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

sutomo@uinkhas.ac.id²

³Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Salsabilahdwi19@gmail.com³

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 10, 2025

Revised December 11, 2025

Accepted December 20, 2025

Available online December 29, 2025

Kata Kunci:

Rekonstruksi pembelajaran; Ilmu
Pengetahuan Sosial; Kurikulum
Merdeka.

Keywords:

Reconstruction of learning; Social
Sciences; independent curriculum.

Rekonstruksi pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam merespons tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan fleksibilitas, relevansi konteks, dan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses rekonstruksi perangkat pembelajaran IPS, menganalisis peran kepemimpinan sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum, serta mengidentifikasi reposisi asesmen autentik dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi ringan, dan telaah dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi tematik, dan verifikasi interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan perangkat ajar berada pada fase transisi, dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran telah siap digunakan, sementara modul ajar dan bahan ajar kontekstual masih memerlukan penyempurnaan struktural dan substansial. Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan akademik melalui supervisi, pemberian ruang inovasi, dan fasilitasi kolaborasi guru. Pada dimensi asesmen, ditemukan bahwa asesmen diagnostik dan sumatif telah berjalan stabil, sementara asesmen formatif dan reflektif masih dalam tahap harmonisasi praktik. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan proses bertahap yang membutuhkan dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi pedagogis guru, serta konsistensi praktik pembelajaran dan asesmen agar tujuan kurikulum dapat terwujud secara optimal.

ABSTRACT

Reconstruction of Independent curriculum-based social studies learning is a strategic step in responding to the demands of 21st century education that emphasizes flexibility, context relevance, and the development of high-level thinking competencies. This study aims to describe the process of reconstruction of social studies learning tools, analyze the role of school leadership in supporting curriculum implementation, and identify the repositioning of authentic assessments in the learning process. The study used a descriptive qualitative approach through interviews, light observation, and study of learning documents. Data analysis is done through a process of reduction, thematic categorization, and interpretative verification. The results showed that the preparation of teaching tools is in the transition phase, with learning outcomes and flow of learning objectives have been ready for use, while teaching modules and contextual teaching materials still require structural and substantial improvements. In addition, the principal acts as a director of academic policy through supervision, provision of innovation space, and facilitation of teacher collaboration. In the assessment dimension, it was found that the Diagnostic and summative assessment has been running stable, while the formative and reflective assessment is still in the stage of harmonization of practice. Overall, these findings indicate that the implementation of an independent curriculum is a gradual process that requires institutional support, improvement of teachers pedagogical competence, and consistency of learning and assessment practices so that curriculum objectives can be realized optimally.

*Corresponding author

E-mail addresses: liaayustica@gmail.com¹

1. PENDAHULUAN

Perubahan arah pendidikan di Indonesia mengalami dinamika signifikan setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kontroversi efektivitas kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu padat, seragam, dan kurang memberi ruang fleksibilitas bagi siswa maupun guru (Meinarno dkk., 2024). Transformasi ini mencerminkan perubahan paradigma pendidikan modern yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, adaptif, kolaboratif, serta literasi sosial dalam konteks kehidupan nyata (Cholilah dkk., 2023). Perubahan tersebut semakin mendesak seiring berkembangnya tantangan global seperti digitalisasi pembelajaran, kesenjangan kompetensi, hingga lemahnya keterhubungan pembelajaran dengan konteks sosial peserta didik (Handayani, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah, 2023) menunjukkan bahwa 67% guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran dan asesmen berbasis kompetensi, terutama pada mata pelajaran IPS yang memiliki cakupan historis, sosial, dan kewarganegaraan. Fakta ini memperkuat urgensi rekonstruksi pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan abad 21 dan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, relevan, dan berpusat pada siswa (Ningsi dkk., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan tiga komponen utama, yaitu: kesiapan perangkat ajar, kapasitas pedagogis guru, dan dukungan kelembagaan melalui kepemimpinan sekolah (Kurniati & Kusumawati, 2023). Studi yang dilakukan oleh (Casmudi & Sugianto, 2024) menegaskan bahwa perangkat ajar seperti CP, ATP, modul ajar, dan asesmen autentik berfungsi sebagai fondasi operasional pembelajaran berbasis kompetensi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Mukhlisin dkk., 2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan adaptif kepala sekolah berperan dalam memperkuat budaya sekolah, memberikan arah implementasi kurikulum, dan memfasilitasi peningkatan kapasitas guru. Selain itu, studi terbaru mengenai asesmen autentik oleh (Syahrin, 2023) menekankan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi harus memantau proses berpikir, perkembangan kompetensi, dan refleksi belajar siswa. Literatur tersebut memberikan landasan teoritis bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya perubahan dokumen, tetapi transformasi sistem pembelajaran.

Meskipun banyak penelitian membahas implementasi Kurikulum Merdeka, kajian empiris yang secara spesifik meneliti bagaimana rekonstruksi perangkat kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, dan reposisi asesmen autentik berjalan secara simultan dalam praktik pembelajaran IPS di tingkat SMP masih terbatas (Yansah dkk., 2023). Sebagian besar studi hanya fokus pada satu aspek, misalnya kesiapan guru atau asesmen formatif, sehingga belum memberikan gambaran integratif mengenai bagaimana ketiga komponen tersebut saling memengaruhi dalam konteks implementasi kurikulum (Wingsi A, 2022). Selain itu, studi yang ada jarang menempatkan pengalaman sekolah sebagai unit analisis yang menunjukkan dinamika transisi dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka (Semarang dkk., 2022). Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang menggambarkan proses implementasi secara komprehensif agar dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang berada dalam tahap yang sama (Muliastri & Yanik Yasmini, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Hartutik & Aim Abdulkarim, 2024) yang menekankan pentingnya studi mendalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh (Yudityawati & Hermawan, 2023) yang memperoleh fakta bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat hanya mengandalkan kesiapan guru, tetapi membutuhkan sinergi antara kebijakan sekolah, perangkat pembelajaran, dan sistem asesmen yang konsisten. Pendekatan ini diperlukan agar implementasi pembelajaran tidak berhenti pada level administratif, tetapi menghasilkan perubahan praktik pembelajaran yang berdampak pada siswa (Kharisma dkk., 2024). Dengan menganalisis secara mendalam proses rekonstruksi pembelajaran IPS di sekolah, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang diperlukan untuk memahami bagaimana strategi implementasi dilakukan, kendala yang muncul (Herlina dkk., 2023), serta mekanisme adaptasi yang ditempuh sekolah. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga memberikan rujukan praktis bagi lembaga pendidikan yang sedang atau akan menerapkan Kurikulum Merdeka (Nurjanah & Mustofa, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jember dengan fokus pada tiga aspek: (1) rekonstruksi perangkat kurikulum, (2) peran kepala sekolah dalam mendukung dan memperkuat implementasi pembelajaran, dan (3) reposisi asesmen autentik sebagai instrumen pemantauan perkembangan belajar peserta didik. Dengan mencapai tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian implementasi Kurikulum Merdeka serta

kontribusi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi implementasi kurikulum yang lebih terencana, partisipatif, dan berkelanjutan.

2. METODE

Pemilihan fokus penelitian mengenai rekonstruksi pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Merdeka didasarkan pada kebutuhan untuk merespons dinamika perubahan kurikulum nasional yang menuntut guru dan sekolah beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama, khususnya pada mata pelajaran IPS, tidak hanya memerlukan penyesuaian administrasi pembelajaran, tetapi juga perubahan paradigma pengajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan sosial. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala dalam memahami struktur perangkat ajar, asesmen autentik, serta strategi pembelajaran yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses rekonstruksi pembelajaran dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 1 Jember, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berada pada tataran dokumen administratif, tetapi juga tampak pada praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai proses adaptasi kurikulum serta implikasinya terhadap dinamika pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, praktik, dan strategi yang dilakukan guru dalam merekonstruksi pembelajaran IPS sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan kontekstual, berfokus pada pengalaman pelaksanaan pembelajaran, adaptasi perangkat ajar, serta refleksi guru dan kepala sekolah terkait perubahan pembelajaran. Meskipun penelitian ini berbasis pendekatan kualitatif, data pendukung berupa dokumentasi perangkat pembelajaran, catatan observasi, serta matriks pencapaian tujuan pembelajaran digunakan sebagai pendukung analisis deskriptif. Pendekatan ini bukan bertujuan untuk menghasilkan generalisasi statistik, tetapi untuk memperkuat interpretasi kualitatif melalui bukti empiris yang muncul dari praktik nyata di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menafsirkan proses rekonstruksi pembelajaran bukan hanya sebagai prosedur teknis, tetapi sebagai bagian dari transformasi pedagogis yang memiliki makna sosial dan akademik.

Sumber data utama penelitian ini adalah Guru IPS di SMP Negeri 1 Jember, yaitu Ibu Fifi Feranita, S.Pd., yang menjadi pelaksana pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Merdeka. Sumber data pendukung berasal dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Khoirul Anam, S.Pd., yang memberikan perspektif manajerial mengenai arah implementasi kurikulum serta dukungan kelembagaan dalam proses rekonstruksi pembelajaran. Selain itu, data juga diperoleh dari analisis dokumen pembelajaran berupa Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan asesmen formatif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung informan dalam proses implementasi kurikulum dan kontribusinya terhadap data penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan telaah dokumen untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai rekonstruksi pembelajaran yang berlangsung.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model analisis tematik yang meliputi reduksi data, pengorganisasian data ke dalam kategori tematik, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul. Melalui proses analisis tersebut diperoleh tiga kategori tematik utama, yaitu: (1) rekonstruksi perangkat kurikulum, (2) penguatan manajemen implementasi kurikulum, dan (3) reposisi asesmen autentik sebagai pemantauan perkembangan belajar. Ketiga kategori tersebut menjadi dasar dalam mendeskripsikan dinamika rekonstruksi pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Jember. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumen pembelajaran untuk memastikan kesesuaian temuan. Triangulasi ini dilakukan agar analisis data tidak hanya bersumber dari satu perspektif, tetapi mencerminkan keseluruhan realitas implementasi yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan kredibel, komprehensif, dan mampu menggambarkan secara akurat proses rekonstruksi pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Rekonstruksi Perangkat Kurikulum

Temuan awal menunjukkan bahwa guru IPS membutuhkan adaptasi dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum dan instrumen pembelajaran, ditemukan bahwa penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan bahan ajar kontekstual masih dalam tahap penyesuaian. Kondisi ini menunjukkan bahwa rekonstruksi perangkat kurikulum menjadi tahap awal yang menentukan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Gambar 1

Kegiatan Wawancara dengan Guru IPS di SMP Negeri 1 Jember



Catatan. Dokumentasi Peneliti, 2025.

Gambar 1 menunjukkan sesi wawancara yang dilakukan bersama Ibu Fifi Feranita, S.Pd., selaku guru IPS. Wawancara ini berfungsi untuk memperoleh data mendalam mengenai proses penyusunan perangkat pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya terkait pengembangan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan bahan ajar kontekstual. Selama kegiatan berlangsung, informan memberikan penjelasan terkait tantangan awal, strategi penyesuaian, serta langkah rekonstruksi perangkat kurikulum yang dilakukan di sekolah. Dokumentasi ini memperkuat temuan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan tahap krusial dalam memastikan implementasi kurikulum berjalan terarah dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

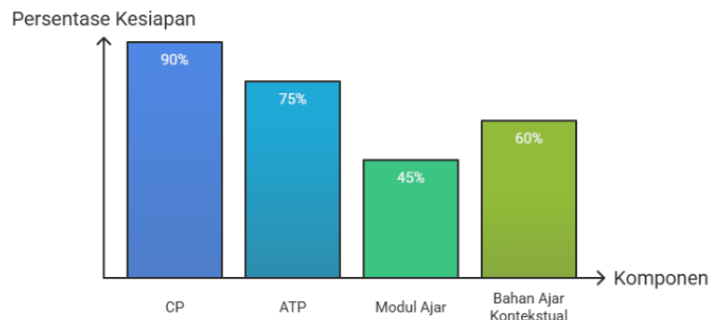
Tabel 1

Data Kesiapan Perangkat Pembelajaran IPS Berdasarkan Analisis Dokumen

No.	Komponen Perangkat	Sudah Siap	Belum Optimal	Pernyataan
1.	Capaian Belajar (CP)	✓	-	Sudah sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka
2.	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	✓	✓	Perlu penguatan relevansi konteks lokal
3.	Modul Ajar	✓	✓	Sudah tersedia namun masih memerlukan penyesuaian terhadap prinsip diferensiasi dan konteks lokal
4.	Bahan Ajar Kontekstual	✓	✓	Belum sepenuhnya variatif

Catatan. Data Hasil Analisis Dokumen, 2025.

Tabel 1 menyajikan tingkat kesiapan perangkat pembelajaran IPS dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data menunjukkan bahwa Capaian Pembelajaran berada pada kategori siap, sementara ATP, modul ajar, dan bahan ajar kontekstual masih memerlukan penyempurnaan agar lebih selaras dengan prinsip fleksibilitas, konteks lokal, dan diferensiasi. Secara keseluruhan, tabel ini mengindikasikan bahwa rekonstruksi perangkat kurikulum telah dimulai, namun proses penguatan masih dibutuhkan agar penerapannya lebih konsisten dan sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Grafik 1**Presentase Data Hasil Tingkat Kesiapan Komponen Perangkat Kurikulum IPS**

Catatan. Hasil Presentase Kesiapan Komponen Kurikulum, 2025.

Grafik 1 menunjukkan tingkat kesiapan perangkat pembelajaran IPS dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data memperlihatkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) memiliki tingkat kesiapan tertinggi, yaitu 90%, diikuti oleh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebesar 75%. Sementara itu, kesiapan bahan ajar kontekstual berada pada angka 60%, dan modul ajar menunjukkan persentase terendah sebesar 45%.

Tabel 2**Kutipan Wawancara Rekonstruksi Perangkat Kurikulum IPS**

No.	Informan	Kutipan Wawancara
1.	X1	"Dalam penyusunan CP dan ATP kami sudah mengacu pada Kurikulum Merdeka, tetapi modul ajar masih perlu disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakter siswa."
2.	X2	"Sekolah memberi arahan agar perangkat pembelajaran terus direvisi menyesuaikan kebutuhan siswa dan konteks sekolah."

Catatan. Data hasil wawancara peneliti dengan guru IPS dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Jember, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rekonstruksi perangkat kurikulum IPS telah berjalan pada aspek perencanaan inti seperti CP dan ATP. Namun, modul ajar masih berada pada tahap penyesuaian agar selaras dengan konteks kelas dan karakter peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses rekonstruksi perangkat kurikulum bersifat bertahap dan membutuhkan refleksi berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komponen inti perangkat kurikulum, khususnya Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), telah mencapai tahap implementatif dan dapat digunakan sebagai kerangka dasar pembelajaran (Suanto, 2023). Namun, modul ajar dan bahan ajar kontekstual masih memerlukan penguatan baik secara struktural maupun substansi agar selaras dengan prinsip fleksibilitas, relevansi konteks, dan diferensiasi yang menjadi karakter utama Kurikulum Merdeka (Tesalonika & Ika Susanti, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa rekonstruksi perangkat kurikulum berada pada fase transisi dari model kurikulum sebelumnya menuju pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Secara konseptual dan praktis, tingkat kesiapan perangkat pembelajaran memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perangkat yang belum sepenuhnya matang berpengaruh pada terbatasnya ruang penerapan strategi diferensiasi, fleksibilitas metode, dan integrasi asesmen autentik sebagai bagian dari proses pembelajaran (Anaguna dkk., 2024). Oleh karena itu, penyempurnaan modul ajar dan penguatan bahan ajar kontekstual masih diperlukan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung secara konsisten, komprehensif, dan berorientasi pada pembelajaran yang bermakna serta berpusat pada peserta didik (RUMAHORBO, 2024).

B. Peran Kelembagaan Kepala Sekolah dalam Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Setelah rekonstruksi perangkat pembelajaran disusun, proses penguatan implementasi dilakukan melalui manajemen kebijakan di tingkat sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah utama dalam memastikan kesiapan guru, dukungan fasilitas, serta terciptanya lingkungan belajar yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menekankan otonomi profesional guru,

fleksibilitas pembelajaran, dan pengelolaan program peningkatan kompetensi secara berkelanjutan melalui supervisi, mentoring, dan pemantauan kinerja. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kesiapan dokumen perangkat ajar, tetapi juga pada efektivitas tata kelola sekolah dalam mendorong budaya belajar yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Pernyataan tersebut di perkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jember sebagai berikut.

“Penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan bukan hanya pada guru, tetapi juga sistem pendukungnya. Kami berupaya menyediakan ruang pelatihan, supervisi, serta fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan modul ajar dan asesmen autentik agar pembelajaran IPS dapat berjalan sesuai prinsip kurikulum.” (Informan 2, 2025).

Gambar 2

Kegiatan Wawancara dengan Guru IPS di SMP Negeri 1 Jember



Catatan. Dokumentasi Peneliti, 2025.

Gambar 2 memperlihatkan proses wawancara dengan Bapak Khoirul Anam, S.Pd., selaku kepala sekolah SMP Baiturrahman Jember. Wawancara ini bertujuan memperoleh perspektif kelembagaan terkait strategi, dukungan, dan kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya pada rekonstruksi pembelajaran IPS. Informasi ini memberikan gambaran mengenai bagaimana peran kepemimpinan sekolah berkontribusi dalam memastikan kesiapan guru, sarana pembelajaran, serta mekanisme monitoring pelaksanaan kurikulum.

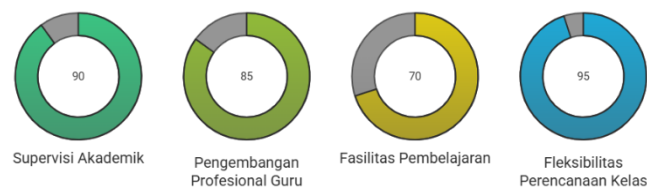
Tabel 3

Data Tingkat Implementasi Dukungan Kelembagaan dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

No.	Aspek Dukungan	Tingkat Implementasi	Keterangan
1.	Supervisi Akademik	Sangat Optimal	Supervisi rutin melalui monitoring, evaluasi, dan pendampingan berkala.
2.	Pengembangan Profesional Guru	Optimal	Pelaksanaan pelatihan internal dan kolaborasi MGMP sudah berjalan namun perlu penguatan lanjutan.
3.	Fasilitas Pembelajaran	Cukup Optimal	Pemutakhiran sarana dan sumber belajar masih berjalan secara bertahap.
4.	Fleksibilitas Perencanaan Kelas	Sangat Optimal	Guru diberikan keleluasaan dalam menentukan strategi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Catatan. Hasil Reduksi Data Penelitian, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori baik, terutama pada aspek fleksibilitas perencanaan pembelajaran dan supervisi akademik yang telah berjalan secara sangat optimal. Pengembangan profesional guru juga terfasilitasi dengan cukup baik melalui pelatihan internal dan forum MGMP, meskipun masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Sementara itu, fasilitas pembelajaran berada pada tingkat cukup optimal, mencerminkan proses transisi bertahap dalam penyediaan sarana dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran adaptif berbasis diferensiasi.

Grafik 2**Data Tingkat Implementasi Dukungan**

Catatan. Hasil Analisis Peneliti, 2025.

Grafik 2 menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan paling kuat berada pada aspek fleksibilitas perencanaan pembelajaran (95) dan supervisi akademik (90). Hal ini mencerminkan adanya ruang inovasi bagi guru serta kontrol kualitas pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan di tingkat sekolah. Sementara itu, aspek fasilitas pembelajaran berada pada skor terendah (70), sehingga masih menjadi fokus peningkatan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih optimal.

Tabel 4**Kutipan Wawancara Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

No.	Informan	Kutipan Wawancara
1.	X2	"Kami memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran selama tetap mengacu pada capaian pembelajaran."
2.	X1	"Adanya supervisi dan diskusi rutin membantu guru lebih percaya diri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka."

Catatan. Data hasil wawancara peneliti dengan guru IPS dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Jember, 2025.

Tabel 4 menunjukkan kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan pengarah kebijakan akademik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan kelembagaan melalui supervisi dan pemberian ruang inovasi menjadi faktor penting dalam memperkuat kesiapan guru serta keberlanjutan pelaksanaan kurikulum.

Analisis pada tahap sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan, termasuk supervisi akademik, pengembangan profesional guru, serta fleksibilitas perencanaan pembelajaran memiliki peran strategis dalam memastikan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka (Silalahi dkk., 2022). Peran kepala sekolah dalam mengatur ritme implementasi dan menciptakan lingkungan yang adaptif menjadi faktor penting dalam mendorong guru merekonstruksi strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum (Rumasukun dkk., 2024).

Sejalan dengan perubahan tersebut, tahap berikutnya yang perlu dianalisis adalah bagaimana praktik asesmen diadaptasi untuk mendukung model pembelajaran yang berpusat pada proses, bukan sekadar hasil. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen autentik diposisikan sebagai instrumen pemantauan perkembangan belajar secara berkelanjutan, bukan sekadar mekanisme penilaian akhir (Purwulan, 2024). Dengan demikian, fokus penelitian selanjutnya diarahkan pada reposisi asesmen autentik dalam pembelajaran IPS.

C. Reposisi Asesmen Autentik sebagai Pemantauan Perkembangan Belajar

Setelah perangkat kurikulum dan dukungan kelembagaan mulai terbangun, fokus implementasi bergerak pada reposisi asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sebagai penilaian akhir semata. Pada konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diposisikan sebagai mekanisme *assessment for learning* dan *assessment as learning*, dengan fungsi memantau perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mulai mengintegrasikan asesmen autentik dalam praktik pembelajaran IPS untuk mengamati proses berpikir, keterlibatan siswa, serta perkembangan kemampuan analitis dan reflektif berdasarkan prinsip pembelajaran mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka Taksonomi SOLO yang digunakan untuk mengidentifikasi pergeseran kualitas kognitif siswa dari level dasar menuju pemahaman konseptual yang lebih kompleks.

Gambar 3*Kegiatan Wawancara dengan Guru IPS terkait Implementasi Asesmen Autentik**Catatan. Dokumentasi Peneliti, 2025.*

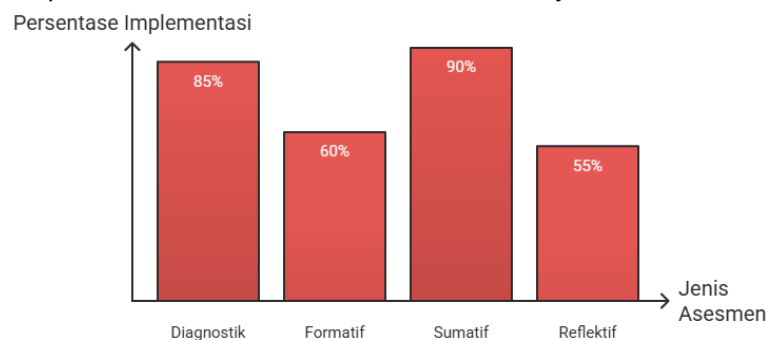
Gambar 3 memperlihatkan proses wawancara dengan guru IPS yang membahas penerapan asesmen autentik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Situasi pada gambar menunjukkan interaksi yang berlangsung formal namun komunikatif, di mana guru menjelaskan pengalaman implementasi asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan reflektif dalam pembelajaran IPS. Dari dokumentasi tersebut terlihat bahwa guru tidak hanya memahami kerangka asesmen secara administratif, tetapi juga mulai menerjemahkannya dalam praktik, termasuk penggunaan rubrik, umpan balik berkelanjutan, serta refleksi peserta didik. Interaksi ini mengindikasikan adanya kesadaran profesional dan kesiapan pedagogis dalam memaknai asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar prosedur evaluatif di akhir pembelajaran.

Tabel 5*Jenis Asesmen yang Diimplementasikan Guru dalam Pembelajaran IPS*

No.	Jenis Asesmen	Tingkat Implementasi
1.	Diagnostik	Tinggi
2.	Formatif	Sedang
3.	Sumatif	Tinggi
4.	Reflektif (Self/Peer-Assess)	Sedang

Catatan. Data Hasil Wawancara, 2025.

Tabel 5 menggambarkan variasi penggunaan asesmen dalam pembelajaran IPS. Asesmen diagnostik dan sumatif menunjukkan tingkat implementasi tinggi karena digunakan sebagai dasar pemetaan kesiapan dan verifikasi capaian pembelajaran. Sementara asesmen formatif dan reflektif berada pada tingkat implementasi sedang karena guru masih beradaptasi dalam menerapkan umpan balik berkelanjutan, rubrik kinerja, dan asesmen diri atau teman sebaya sebagai bagian dari *assessment as learning*. Temuan ini mencerminkan bahwa proses reposisi asesmen masih berlangsung dan membutuhkan penguatan praktik refleksi, rubrik autentik, dan monitoring perkembangan siswa secara longitudinal.

Grafik 3*Distribusi Frekuensi Implementasi Jenis Asesmen dalam Pembelajaran IPS**Catatan. Hasil Olahan Data Oleh peneliti, 2025.*

Grafik 3 menunjukkan bahwa asesmen sumatif (90%) dan asesmen diagnostik (85%) merupakan bentuk asesmen yang paling dominan diterapkan dalam pembelajaran IPS. Sementara itu, asesmen formatif (60%) dan asesmen reflektif (55%) masih berada pada tingkat implementasi menengah, menandakan bahwa praktik asesmen autentik berbasis umpan balik dan refleksi masih dalam tahap adaptasi. Pola ini mencerminkan bahwa pemahaman guru terkait asesmen berbasis proses sudah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan praktik agar selaras dengan prinsip *assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam Kurikulum Merdeka.

Tabel 6

Kutipan Wawancara Implementasi Asesmen Autentik dalam Pembelajaran IPS

No.	Informan	Kutipan Wawancara
1.	X1	"Asesmen diagnostik biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai."
2.	X2	"Asesmen formatif dan reflektif masih terus dikembangkan agar guru dan siswa terbiasa dengan evaluasi proses belajar."

Catatan. Data hasil wawancara peneliti dengan guru IPS dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Jember, 2025.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa asesmen autentik telah mulai diterapkan sebagai bagian dari proses pembelajaran IPS. Namun, penerapan asesmen formatif dan reflektif masih memerlukan pembiasaan agar dapat berfungsi optimal sebagai alat pemantauan perkembangan belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil pada kategori ini menunjukkan bahwa reposisi asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka sudah mulai diinternalisasi dalam praktik pembelajaran (Rofifah & Aflah, 2023), meskipun tingkat konsistensinya masih bervariasi (Wiryateja & Hartati, 2023). Guru telah menunjukkan pemahaman awal mengenai fungsi asesmen sebagai alat diagnosis, pemantauan proses belajar, dan verifikasi capaian kompetensi, bukan semata instrumen penilaian akhir (Muktamar, 2023). Namun, asesmen formatif dan reflektif masih membutuhkan penguatan agar dapat berfungsi optimal dalam memberikan umpan balik berkelanjutan dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses evaluasi diri (Faradila dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan asesmen autentik berada pada fase berkembang atau *emerging practice* dan memerlukan dukungan peningkatan kapasitas pedagogis yang lebih terstruktur (Reni Ekawati Sulistyio dkk., 2023).

Dengan demikian, reposisi asesmen autentik dalam pembelajaran IPS tidak hanya mencerminkan perubahan teknis, tetapi juga perubahan paradigma pedagogis menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, holistik, dan berorientasi pada perkembangan kompetensi. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada penyediaan instrumen asesmen, tetapi juga pada pemahaman konseptual, konsistensi praktik, dan refleksi guru dalam penggunaannya. Dengan dukungan kelembagaan dan peningkatan kompetensi berkelanjutan, asesmen autentik memiliki potensi untuk menjadi instrumen strategis dalam memastikan kualitas pembelajaran dan perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik (Kuwan, 2022).

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jember berlangsung secara bertahap dan masih berada dalam fase penyesuaian menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan berpusat pada peserta didik (Prista dkk., 2024). Temuan awal terkait perangkat kurikulum menunjukkan bahwa CP dan ATP telah tersusun dengan baik dan siap digunakan, sedangkan modul ajar dan bahan ajar kontekstual masih memerlukan perbaikan struktur, relevansi konteks, dan konsistensi dengan prinsip fleksibilitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses rekonstruksi perangkat kurikulum tidak hanya sekadar penyelarasan dokumen, tetapi berkaitan dengan penataan ulang arah desain instruksional agar selaras dengan orientasi pembelajaran otonom, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik (Ghani.Abd, 2021). Temuan ini sejalan dengan pandangan (Ariesanti dkk., 2023) yang menegaskan bahwa kesiapan dokumen kurikulum merupakan fondasi utama agar transisi ke pembelajaran mandiri dapat terlaksana secara sistematis.

Selain kesiapan perangkat, penelitian ini juga mengungkap bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai figur strategis dalam penguatan budaya sekolah, orientasi kebijakan mikro, serta dukungan administratif terhadap guru

(Rasmanah dkk., 2024). Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa bentuk dukungan nyata hadir dalam pemberian ruang inovasi pembelajaran, fasilitasi penyusunan perangkat ajar, serta penguatan kapasitas guru melalui supervisi dan pendampingan berkelanjutan (Lembong dkk., 2023). Kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang adaptif terhadap perubahan, termasuk fleksibilitas ruang kelas, kebijakan penggunaan teknologi yang proporsional, dan pembiasaan refleksi berkala terhadap praktik pembelajaran (Rodiyah dkk., 2024). Temuan ini memperkuat pandangan (Sari, 2023) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi ekosistem sekolah yang memungkinkan reformasi pembelajaran berjalan stabil dan berkelanjutan.

Reposisi asesmen autentik juga muncul sebagai elemen sentral dalam dinamika implementasi kurikulum. Data penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dan sumatif sudah berjalan dengan baik, sementara asesmen formatif dan reflektif masih dalam tahap penguatan praktik. Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan paradigma evaluasi dari penilaian hasil *assessment of learning* menuju model asesmen yang memantau proses perkembangan peserta didik *assessment as learning*. Praktik ini sejalan dengan karakter Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan instrumen administratif belaka (Eni Astuti dkk., 2024). Hal ini konsisten dengan temuan (Putri dkk., 2022) yang menegaskan bahwa asesmen autentik hanya dapat berfungsi optimal apabila guru memiliki pemahaman menyeluruh tentang fungsi, teknik, serta kontinuitas pelaksanaannya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan pedagogis guru, tetapi juga oleh ekosistem kepemimpinan sekolah, fleksibilitas kurikulum, dan pemaknaan asesmen sebagai proses reflektif (Sugiarto dkk., 2023). Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menekankan inovasi metodologis dan diferensiasi pembelajaran, penelitian ini memperluas ruang diskusi pada aspek kepemimpinan kurikulum dan asesmen autentik sebagai indikator kesiapan sistem pembelajaran (Suyamti dkk., 2024). Melalui temuan ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS telah bergerak pada arah positif, meskipun masih memerlukan dukungan lanjutan dalam penguatan perangkat ajar, pembiasaan asesmen formatif, dan pengembangan kapasitas kelembagaan secara sistematis (Pratiwi dkk., 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP sedang berada pada fase rekonstruksi yang berkembang progresif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penyusunan perangkat kurikulum sudah mengarah pada struktur yang lebih sistematis, di mana Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran telah siap digunakan sebagai acuan utama pembelajaran. Namun, modul ajar dan bahan ajar kontekstual masih memerlukan optimalisasi agar selaras dengan prinsip fleksibilitas, kontekstualitas, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kepala sekolah berperan sebagai aktor strategis dalam proses perubahan melalui supervisi akademik, pembinaan profesional, dan dukungan sarana implementatif. Pada aspek asesmen, terjadi pergeseran paradigma evaluasi dari penilaian berbasis hasil menuju asesmen autentik yang memantau proses mulai dari diagnostik, formatif, hingga reflektif. Seluruh temuan ini memperkuat bahwa implementasi kurikulum baru tidak hanya merevisi dokumen, tetapi menuntut perubahan pola pikir, praktik, dan budaya pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran IPS dalam konteks Kurikulum Merdeka. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat pemahaman bahwa implementasi kurikulum memerlukan harmonisasi antara desain dokumen, kesiapan pedagogis guru, kepemimpinan sekolah, serta sistem asesmen yang terintegrasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran rinci mengenai tahapan rekonstruksi pembelajaran mulai dari penyusunan perangkat ajar, dukungan kelembagaan, hingga penyelarasan asesmen autentik sebagai penggerak pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang adaptif, kontekstual, dan berbasis refleksi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan kompetensi peserta didik.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian dilakukan dalam ruang lingkup satu sekolah sehingga generalisasi hasil masih terbatas pada konteks tertentu. Selain itu, proses implementasi diamati dalam periode waktu yang relatif singkat sehingga belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran maupun karakter peserta didik. Instrumen penelitian juga masih berfokus pada rekonstruksi perangkat, kepemimpinan sekolah, dan asesmen, sehingga aspek lain seperti budaya sekolah, kompetensi sosial peserta didik, dan dinamika pembelajaran kolaboratif belum terukur secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian

lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sekolah, memperpanjang durasi pengamatan, serta mengembangkan indikator analisis yang mencakup dimensi perilaku, sosial, dan kesiapan implementasi pada level sistem.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Jember, guru IPS SMP Negeri 1 Jember, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, izin, dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen mata kuliah Publikasi Karya Ilmiah yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis turut berterima kasih kepada informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan wawasan, pengalaman, serta data yang diperlukan dalam proses pengumpulan informasi. Penghargaan juga diberikan kepada rekan-rekan yang membantu dalam proses transkripsi data, verifikasi dokumen, dan penyelarasan analisis. Tanpa kontribusi berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan terselesaikan secara optimal maupun memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Merdeka.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anaguna, N., Apriyanto, A., & Syahrir, N. H. A. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Majene. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.31334/jks.v6i2.3584>
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Casmudi, C., & Sugianto, S. (2024). Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka Fase Mandiri Belajar di SMK Swasta (Tinjauan Teknis Analisis). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4185>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02). <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Eni Astuti, N. P., Margunayasa, I. G., Suarni, N. K., Wirawan, I. P. H., & Sulastra, P. (2024). Permasalahan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2954>
- Faradila, A., Prafitasari, A. N., & Farida, A. (2023). Peningkatan Literasi Kesehatan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Teknik Literasi Berpasangan di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Ambulu. *Jurnal Biologi*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1995>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Ghani, Abd. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Life Skill Melalui Pengembangan Pendidikan Keterampilan Dalam Kurikulum Madrasah. *Halimi : Journal of Education*, 2(2).
- Handayani, N. N. L. (2023). Determinasi Model Rekonstruksi Sosial Vigotsky Berbasis Teknik Scaffolding terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IP. *Lampuhyang*, 14(1). <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v14i1.326>
- Hartutik, & Aim Abdulkarim. (2024). Analisis Terhadap Implementasi dan Pengembangan Sumber Belajar IPS Masa Transisi K13 Ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.58230/27454312.359>
- Herlina, H., Wardany, O. F., Sani, Y., & Maharani, R. Z. (2023). Kendala Dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Lampung. *Jurnal Basicedu*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6086>
- Kharisma, Y., Effendy, F., Ramadhan, R., & Ginanjar, A. (2024). Perbedaan Sport Education dan Konvensional Terhadap Motivasi Mahasiswa Pembelajaran Bola Voli Dalam Kurikulum MBKM. *Biomatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.35569/biomatika.v10i1.1774>
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). Analisis Kesiapan Guru Smp Di Demak Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6).
- Kuwan, K. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Panjaskes Tentang Teknik Dasar Lari (Atletik) Siswa Melalui Penerapan Asesmen Autentik. *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.52166/dareilimi.v9i2.3457>

- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- Meinarno, E. A., Widiyanto, B., & Halida, R. (2024). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi* - Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, Rizka Halida - Google Buku. Penerbit Salemba.
- Mukhlisin, A., Hartinah, S., & Sudibyo, H. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.859>
- Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam As ' adiyah Sengkang. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1.
- Muliastri, N. K. E., & Yanik Yasmini, W. (2024). Keragaman Peserta Didik dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Lamphuhyang*, 15(1). <https://doi.org/10.47730/jurnallamphuhyang.v15i1.375>
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>
- Prista, D., Sumarmi, S., Mutia, T., Utaya, S., & Bernadi, A. I. (2024). Pengembangan e-LKPD berbasis game-based learning berbantuan live worksheets pada materi pemetaan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(12). <https://doi.org/10.17977/um063v3i12p1380-1395>
- Purwulan, H. (2024). Kajian Permasalahan Bidang Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 4(01). <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.683>
- Putri, M. S., Purba, A., & Rasdawita, R. (2022). Penerapan Asesmen Autentik Teks Puisi Kelas VIII Smpn Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi Ta 2021/2022. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7288>
- Rasmanah, C., Nurjamiludin, I., Andriani, N., Nurmallasari, N., R, J., & Azzahra, P. R. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum. *Sosiosaintika*, 2(1). <https://doi.org/10.59996/sosiosaintika.v2i1.319>
- Reni Ekawati Sulisty, Sumarno, & Purnamasari, I. (2023). Pengembangan Asesmen Autentik dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik untuk Mengukur Dimensi Bernalar Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 5(1). <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i1.316>
- Rodiyah, S., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Pahlana, S., & Ardhianto, R. A. (2024). Kajian Administrasi Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1). <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i1.614>
- Rofifah, A., & Aflah, N. (2023). Hubungan multiple intelligences dengan hasil belajar siswa kelas VII MTsN 3 Banda Aceh pada materi suhu dan perubahannya. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1).
- RUMAHORBO, R. (2024). Peningkatan kompetensi guru slb bhakti luhur nanga pinoh dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar melalui diklat. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i4.2646>
- Rumasukun, N. A., Faizin, M., & Apia, G. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Waisai. *Jurnal Papada: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v6i1.5220>
- Sari, L. (2023). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran. *Journal of Engineering and Information Technology for Community Service*, 1(3). <https://doi.org/10.33365/jeit-cs.v1i3.203>
- Semarang, U. N., Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ISSN 26866404 Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1).
- Silalahi, A. H., Panjaitan, B., & Legi, H. (2022). Pengaruh Implementasi Total Quality Management dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru: Peran Teacher Self Efficacy Sebagai Moderasi. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(2).

- Suanto, E. (2023). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Kepala Sekolah SMP Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i3.28>
- Sugiarto, K., Sutrasno, S. A., & Sadianto, D. (2023). PKM Fasilitas Implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak Tahun Pertama di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Kabupaten Jombang. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 4(3). <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i3.7253>
- Suyamti, E. S., Santoso, R. B., & Febriyanti, P. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Menyemai Inovasi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2421>
- Syahrin, A. A. (2023). Pembelajaran Sosiologi Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik bagi Peserta Didik. *FOUNDASIA*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65104>
- Tesalonika, Y. M., & Ika Susanti, M. M. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Flipped Classroom untuk Meningkatkan Kemandirian pada Muatan Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5542>
- Wingsi A. (2022). Persepsi guru bidang studi ips dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di smp negeri sekecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur. *Braz Dent J.*, 33(1).
- Wiryateja, I., & Hartati, R. D. (2023). Strategi Asesmen pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di SMP. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 6(2).
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5).
- Yudityawati, D. K., & Hermawan, S. (2023). Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dosen, dan Model Pentahelix dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Studi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). *SENTRALISASI*, 12(2). <https://doi.org/10.33506/sl.v12i2.2394>